

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA MELALUI MODEL *PROJECT BASED LEARNING* DI SEKOLAH DASAR

Ika Krisna Nurwiyati¹, Sigit Yulianto²

¹PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

²PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

¹kris5217@students.unnes.ac.id¹, ²sigityulianto@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

Online learning, demotivation and the use of technology bring problems in education. These conditions are also called *learning loss*, which appear in all levels of education and are getting worse due to the Covid-19 pandemic. The government issued the Independent Curriculum to reform the Indonesian education system. The Curriculum is the answer to learning loss problems. This research was conducted to explore the implementation of the Independent Curriculum through the Model Project Based Learning at the elementary level. Researcher explores the perspective of the school principal and the first grade's teacher in implementing the Independent Curriculum through PjBL in class. This research uses a qualitative descriptive method with a case study approach. Researchers collected data through interviews, portfolios and analysis of related documents from the latest research. This research involved 1 principal and 1 first grade teacher at Bukit Aksara Elementary School, Semarang in the academic year of 2022-2023. To address learning loss, the school principal, as a policy maker, works in synergy with the teachers. Both parties have to get the same vision and mission that is aligned in understanding the independent curriculum, independent learning and how to implement the model PjBL. As a teacher develops resources and teaching skills on PjBL.

Keywords: Independent Curriculum, Learning loss, Project Based Learning

ABSTRAK

Pembelajaran online, menurunnya minat belajar dan penggunaan smartphone atau teknologi lainnya menjadi masalah di dunia pendidikan. Kondisi ini disebut juga *learning loss*, yang muncul di hampir semua level pendidikan dan semakin parah karena adanya pandemi Covid-19. Pemerintah mengeluarkan Kurikulum Merdeka yang diharapkan menjadi reformasi penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Penggunaan Kurikulum Merdeka menjadi jawaban untuk *learning loss*. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi implementasi Kurikulum Merdeka melalui model *Project Based Learning (PjBL)* di level pendidikan sekolah dasar. Peneliti menggali pemahaman dari sudut kepala sekolah dan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka melalui model *PjBL* di sekolah dasar kelas 1 SD. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, portofolio dan analisis dokumen terkait dari hasil penelitian terakhir. Penelitian ini melibatkan 1 orang kepala sekolah dan 1 orang guru kelas 1 di SD Bukit Aksara Semarang pada tahun ajaran 2022-2023. Untuk mengatasi *learning loss*, kepala sekolah sebagai pengampu kebijakan bisa bekerja sinergi dengan guru sebagai pengambilan keputusan di lapangan. Kedua

pihak perlu mempunyai visi dan misi yang selaras dalam memahami kurikulum merdeka, merdeka belajar dan bagaimana mengimplementasikan model *PjBL*. Sebagai guru perlunya meningkatkan sumber pengetahuan dan keahlian mengajar dengan model *PjBL*.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, *Learning Loss*, *Project Based Learning*

A. Pendahuluan

Pada tahun 2019, pandemi Covid-19 membawa dampak perubahan besar bagi segala aspek yang ada di dunia. Tidak hanya pada bidang kesehatan, politik, ekonomi, perdagangan dan juga dunia pendidikan. Terkhusus di Indonesia. Kebijakan *sosial distancing* yang diberlakukan sebagai salah satu upaya mencegah penyebaran virus Covid 19 di berbagai negara salah satunya Indonesia, menjadi hal utama yang membuat perubahan besar dalam sektor dunia pendidikan. Dimana, kebijakan ini seolah memaksa bagi sekolah untuk menghentikan kegiatan belajar tatap muka di sekolah dan menggantikannya dengan sistem pembelajaran jarak jauh yang masih sangat baru dan sangat awam pada masa itu. Sangatlah dipahami hal ini membuat gelombang pro dan kontra yang besar, mengingat pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam keberlangsungan sebuah generasi. Banyak yang merasa terbantu dengan kebijakan

pembelajaran jarak jauh, namun tidak sedikit pula yang merasa terbebani dengan kebijakan ini. (*The SMERU Research Institute-The RISE Programme in Indonesia*, 2020).

Kondisi tersebut menjadi salah satu perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Kurikulum Merdeka adalah sebuah inovasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada sekolah dalam merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa. Perancangan desain kurikulum tidak dapat dipisahkan dari strategi implementasinya. Keduanya sama pentingnya, bahkan ringkasan kajian literatur yang dilakukan *OECD 2019* (*The Organisation for Economic Co-operation and Development*) sebuah organisasi internasional yang berupaya membangun kebijakan yang lebih baik untuk kehidupan yang lebih baik menunjukkan bahwa dari masa ke masa perubahan desain kurikulum tidak terlalu signifikan meskipun banyak negara mengklaim

bahwa mereka melakukan reformasi kurikulum untuk mengatasi krisis-krisis yang beragam.

Kurikulum Merdeka yang digagas oleh Kemdikbud menjadi salah satu bagian dari secercah harapan untuk mengejar *learning loss* yang muncul akibat pembelajaran yang kurang optimal selama masa pandemi. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Peserta didik kelas satu Sekolah Dasar. (Dirjen PAUD, Dikdas, Dikmen, 2022).

Dalam kerangka dasar kurikulum merdeka terdapat pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini mengajak siswa untuk terlibat dalam proyek dengan melakukan penelitian, perencanaan dan implementasi yang kompleks. Guru berperan sebagai fasilitator. Siswa dapat bekerjasama dengan

guru ketika mencari solusi permasalahan dalam proyek yang berkelanjutan.

Pemerintah memberikan program penguatan profil pelajar Pancasila melalui kurikulum merdeka dengan harapan bisa membangun generasi yang siap dengan abad 21. Maka, guru menggunakan model *Project-based learning (PjBL)* yang dilaksanakan dalam pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini dilaksanakan di luar program intrakurikuler di dalam kelas (Teristonia et al., 2022: 482).

Dukungan Regulasi Implementasi Kurikulum Merdeka untuk pemulihan pembelajaran dilakukan berdasarkan kebijakan Permendikbud Ristek No. 5 Tahun 2022 (Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah), Permendikbud Ristek No. 7 Tahun 2022 (Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah) Permendikbud Ristek No. 16 Tahun

2022 (Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah), Permendikbud Ristek No. 21 Tahun 2022 (Standar Penilaian pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah), Kepmendikbud Ristek No. 56 Tahun 2022 (Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) memastikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tetap berjalan sebagaimana rencana (<https://ditpsd.kemdikbud.go.id>).

Kim dalam Muis dan Dewi (2021:215), mengungkapkan dalam model *PjBL*, peserta didik akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang dibutuhkan melalui investigasi menggunakan pertanyaan yang masuk akal. Penekanan model *PjBL* terletak pada pengalaman belajar peserta didik. Melalui proyek yang direncanakan, dipersiapkan dan dilaksanakan bersama, akan melatih kemampuan high order thinking dimana peserta didik dirangsang untuk berargumentasi, menyelidiki,

menganalisis, membuat, dan menarik kesimpulan yang unik (Muis & Dewi, 2021:125). Menurut *Buck Institute for Education (BIE)*, Aminullah (2018:45) menjelaskan model *Project Based Learning (PjBL)* melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan memberi peluang siswa untuk bekerja secara otonom mengonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan suatu produk karya siswa yang bernilai dan realistik.

Model *Project Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran inovatif dengan menggunakan proyek sebagai media pembelajaran, sehingga dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan pemecahan masalah, serta peserta didik dapat bekerja didalam kelompoknya (Trianto,2014).

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran model *PJBL (Project Based Learning)* menurut Widiarso (2016:184) adalah sebagai berikut:

- 1) Penentuan pertanyaan mendasar,
- 2) Mendesain perencanaan proyek
- 3) Menyusun jadwal
- 4) Memonitor siswa dan kemajuan proyek,

5) Menguji hasil

6) Mengevaluasi pengalaman.

Pada penelitian Rusmini *et al.* (2021:380), juga menemukan hal serupa bahwa tidak ada efek signifikan hasil belajar peserta didik dari kelompok yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan kelompok yang menggunakan model *PjBL*.

Sekolah Dasar Bukit Aksara yang terletak di Semarang menjadi sekolah yang memiliki ke khas-an sebagai sekolah kreatif dan berkarakter. Sekolah ini memiliki visi misi yang berfokus dalam mencetak generasi emas yang cerdas, mempunyai karakter dan keahlian di abad 21 (Siantajani, 2020). Pembelajaran yang berpusat pada anak menjadi salah satu dasar dalam mengembangkan kurikulum. Anak-anak diberikan peluang untuk menggali rasa ingin tahu dan melakukan eksplorasi lebih dalam sesuai dengan minat yang muncul. Sedangkan model *PjBL* menjadi model pembelajaran yang dikenalkan selama masa pandemi. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat memulai proyek dari literasi. Literasi sendiri tidak selalu berasal dari buku cerita melainkan

bisa dari lagu, konten, informasi yang disampaikan dari aneka media, pengalaman sehari-hari, masalah yang muncul sehari-hari di lingkungan sekitar, dari pengamatan dari lingkungan dan banyak hal yang dekat dengan anak. Guru melakukan kerja sama dengan orang tua dalam mempersiapkan aneka kebutuhan untuk kegiatan proyek.

Selama penelitian berlanjut, peneliti mengumpulkan data observasi terkait gejala *learning loss* pada kelas 1 di awal tahun pelajaran 2022/2023 sebagai berikut beberapa siswa kurang konsentrasi ketika materi disampaikan, lebih dari separuh kelas anak yang belum bisa membaca dan pengendalian diri yang masih minim selama berinteraksi di kelas. Peneliti melihat adanya peluang untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana kurikulum merdeka bisa dilaksanakan menggunakan model *PjBL* sehingga bisa mengatasi *learning loss* yang muncul. Peneliti melihat lingkungan SD Bukit Aksara sebagai percontohan pengimplementasian model *PjBL* bisa menjadi referensi baik untuk menjadi kajian sekolah lain ketika ingin memulai penerapan model *PjBL*.

Metodologi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman dari sudut pandang kepala sekolah dan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka melalui model *PjBL* di sekolah dasar khususnya kelas 1. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, portofolio guru dan analisis dokumen terkait dari hasil penelitian terakhir. Para responden penelitian ini adalah 1 kepala sekolah SD Bukit Aksara selaku pengampu kebijakan sekolah, 1 orang guru kelas 1 SD. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*)/ *PjBL* dan kurikulum merdeka.

Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang Kurikulum Merdeka dan model *PjBL*. Mereka menyadari pentingnya penerapan kurikulum ini dalam meningkatkan keterlibatan siswa, keterampilan berpikir kritis, dan kreativitas. Responden juga

mengakui bahwa model ini memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan berarti bagi siswa. Model *PjBL* merupakan salah satu strategi pengajaran konstruktivisme. Hal ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah. Dalam model *PjBL*, siswa bekerja secara kolaboratif dengan orang lain dan merefleksikan apa yang telah dipelajari. Selain itu, siswa dapat menjadi aktif dalam proses pencarian dan pengambilan keputusan dengan meningkatkan keterampilan berpikir praktis mereka (Renatovna & Renatovna, 2021:4890). Dengan model *PjBL* proses inkuiri dapat terjadi dimulai dengan memberikan pertanyaan stimulus (*driving question*) dan dapat menuntun peserta didik dalam proyek yang bekerja secara kolaboratif dengan mengintegrasikan berbagai pengetahuan yang berasal dari materi yang dipelajari. Pertanyaan stimulus ini berisi pertanyaan - pertanyaan terbuka yang memicu peserta didik agar dapat berpikir kritis.

Penerapan model *PJBL* dalam Kurikulum Merdeka tidaklah selalu

berjalan dengan lancar, seperti yang dialami oleh guru dalam awal penggunaan model ini. Adapun tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia, gaya belajar siswa yang beragam, materi proyek yang interdisiplin ilmu, dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengembangkan kegiatan proyek.

Dari hasil observasi di kelas 1 berikut data yang diperoleh, kendala yang dialami guru dari dalam khususnya kelas satu atau partisipan dalam penelitian kali ini, ketika mencoba menerapkan model *PjBL*. Berawal dari kelas 1 yang menjadi fase transisi pendidikan anak usia dini ke pendidikan sekolah dasar, partisipan sebagai guru kelas mempunyai tanggung jawab untuk memetakan tujuan pembelajaran sesuai dengan fase A. Khususnya dari segi keahlian literasi dan numerasi yang semakin kompleks jika dibandingkan dengan pendidikan anak usia dini. Siswa dari kelas 1 yang berasal dari beragam lembaga pendidikan usia dini membawa karakter dan kebutuhan yang bervariasi. Guru di kelas 1 mempunyai tugas lebih berat karena harus memfasilitasi kebutuhan belajar dimana siswa tersebut masih minim pengendalian diri, kemandirian,

keahlian literasi dan numerasi serta keterampilan sosial. Menyesuaikan dengan kondisi di lapangan, dengan kata lain pada angkatan ini menunjukkan adanya beberapa anak yang kurang berpenampilan baik ketika tiba saatnya mendeskripsikan ide, pendapat atau usulan ketika terlibat dalam dialog maupun diskusi dalam kelompok yang lebih besar.

Model *PjBL* menambah beban tugas dan memakan waktu baik bagi guru maupun bagi siswa. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Almulla (2020:11). Kondisi tersebut disebabkan model *PjBL* memang menekankan pada proses pembelajaran. Kemudian, dalam merumuskan suatu perencanaan pembelajaran dapat berkembang sesuai minat siswa yang mempunyai masa berlaku yang berbeda. Satu topik yang diangkat bisa selesai dalam 1 bulan atau bahkan 1 tahun tergantung oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang muncul di sekolah Bukit Aksara adalah kemampuan berpikir kreatif dan kritis juga mempengaruhi perkembangan proyek kelas. Bagaimana menyatukan minat anak yang beragam dan membungkus menjadi satu proyek kelas. Sedangkan daya juang

siswa/konsisten, kemampuan menganalisa pemecahan masalah, dan kelenturan berpikir masih minim. Selain itu, dalam proses interaksi model *PjBL* memungkinkan adanya ketidakramahan di antara anggota kelompok berasal dari siswa yang superior menghambat perkembangan proyek. Poerwati & Cahaya (2018:190) menyampaikan pengalaman negatif selama proyek berlangsung karena dominasi siswa tertentu yang memberikan pengaruh buruk dalam kondisi belajar di kelas. Kebiasaan siswa untuk bekerja atau berinteraksi sendiri selama pandemi dapat memungkinkan munculnya kecemasan atau kesulitan ketika harus bekerja sama dengan orang lain atau dalam kelompok besar. Bekerja secara berkelompok secara terus menerus memungkinkan hilangnya rasa percaya diri dalam belajar mandiri karena kurangnya pengalaman individu dan rasa takut melakukan kesalahan (Almulla, 2020:12). Hal ini kemungkinan dapat terjadi karena proporsi bekerja secara kolaboratif dalam model *PjBL* cukup besar. Oleh sebab itu dapat diketahui bahwa guru memiliki peran sangat penting dalam pelaksanaan model *PjBL* untuk memberikan rangsangan

kepada siswa sehingga dapat melakukan proses belajar mandiri, menemukan pemahaman sendiri, dan mengembangkan kreativitas secara kolaboratif.

Sedangkan pandangan narasumber yang berprofesi sebagai guru terhadap model *PjBL* adalah sebagai berikut :

“Pembelajaran Berbasis Proyek adalah pendekatan yang interaktif dan menarik yang mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi dunia nyata. Dengan melaksanakan proyek yang memerlukan pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi, siswa tidak hanya lebih baik dalam menyimpan informasi tetapi juga mengembangkan keterampilan penting yang dapat membantu menyamakan ketertinggalan belajar akibat gangguan dalam pembelajaran tradisional.”

Peran guru sebagai pendamping atau fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran sangat menentukan tingkat keberhasilan dalam melaksanakan model *PjBL* di kelas. Selain keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh model *PjBL*, terdapat pula beberapa kekurangan yang

dapat menghambat proses belajar siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki strategi dan teknik dalam melaksanakan model *PjBL* yang memfasilitasi minat dan kebutuhan siswa dalam proses belajar di sekolah.

Menurut Kokotsaki et al. (2016:269), model *PjBL* adalah bentuk pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa yang memiliki ciri yaitu siswa memiliki otonomi sendiri dalam proses belajarnya, investigasi yang konstruktif, penetapan tujuan, kolaborasi, komunikasi, dan refleksi dalam praktik dunia nyata. Sedangkan keberhasilan penerapan model *PjBL* ini sangat dipengaruhi oleh peran dari guru. Guru yang ahli dalam menerapkan *PjBL* dengan baik mampu merancang strategi dalam pelaksanaan dan manajemen proyek, dan memaksimalkan keberhasilannya. Teknik dan strategi yang digunakan oleh guru tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manajemen waktu, berkaitan dengan penjadwalan proyek secara efektif dengan mengkoordinasi jadwal proyek dengan guru lain.
2. Orientasi pembelajaran, membuat peserta didik memikirkan proyek sebelum memulainya, memberikan peserta didik sebuah rubric yang memberikan informasi dengan jelas apa yang mereka harus dicari dan kriteria yang harus disetujui sebelum memulai proyek.
3. Membangun budaya “manajemen” pada peserta didik-pengalihan tanggung jawab dari guru ke peserta didik dimana mereka harus terlibat dalam desain proyek, mereka membuat keputusan untuk diri mereka sendiri dan mereka didorong untuk belajar bagaimana belajar.
4. Mengelola kelompok siswa, penekanannya adalah pada pembentukan pola pengelompokan yang sesuai, mendorong partisipasi penuh setiap anggota dan mengawasi kemajuan proyek masing-masing kelompok melalui diskusi.
5. Bekerja sama dengan orang lain di luar kelas, seperti guru lain, orang tua dan orang-orang dari masyarakat, dalam rangka untuk melaksanakan proyek.

6. Mendapatkan hasil maksimal dari sumber daya teknologi, seperti memilih penggunaan teknologi untuk proyek tersebut, memanfaatkan internet secara efisien dan bertanggungjawab dengan didorong untuk membuat pilihan informasi dalam menjelajahi situs website yang relevan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

7. Menilai siswa dan mengevaluasi proyek-guru dapat menilai siswa dengan menggunakan berbagai metode penilaian, metode penilaian individual dan nilai kelompok dan memberikan penekanan pada kinerja individu di atas kelompok dan memberikan pembekalan proyek secara memadai dengan mendemonstrasikan strategi refleksi dan mengumpulkan informasi evaluasi formatif dari siswa tentang proyek dan bagaimana cara untuk meningkatkannya.

Ada kalanya guru juga membutuhkan bantuan baik dari teman sejawat maupun dari komunitas belajar yang ada di sekitarnya, hal ini selaras dengan apa yang disampaikan narasumber yaitu,

“Saya biasanya akan sharing dengan teman dalam satu fase yaitu kelas 1 dan 2 nih, karena dalam prakteknya kan di kurikulum merdeka kelas 1 dan 2 ini nyambung ya. Jadi gap-nya gak terlalu jauh. Saling bertukar ide, mau seperti apa penilaiannya. Pakai metode apa yang bagaimana. Lalu saya juga akan konsultasi dengan kepala sekolah misal untuk bentuk penilaiannya sudah sesuai apa belum.”

Berikut adalah tanggapan narasumber sebagai kepala sekolah mengenai evaluasi model *PjBL* dalam proses belajar di kelas.

*“Mengevaluasi efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek dapat dilakukan melalui kombinasi penilaian formatif dan sumatif, serta dengan mengamati keterlibatan dan perkembangan siswa sepanjang proyek. Saran saya kepada pendidik adalah mulailah dengan hal-hal kecil, berkolaborasi dengan rekan kerja, dan bersedia untuk bereksperimen. *PjBL* membutuhkan perubahan dalam metodologi pengajaran, tetapi manfaat bagi siswa dalam hal retensi, motivasi, dan pengembangan keterampilan sangat berharga.”*

Dari hasil wawancara dan fakta yang ditemukan di lapangan, disini dapat dijabarkan jika tugas kepala sekolah semakin bisa dijelaskan sebagai *support system* guru dalam menyediakan kebijakan yang berpihak dan membantu guru. Guru mempunyai *keluwesan* dalam merencanakan kegiatan belajar maupun evaluasi pembelajaran di kelas. Perlunya sinergi antara kepala sekolah sebagai pengampu kebijakan dan guru sebagai pengambilan keputusan di lapangan mempunyai visi dan misi yang selaras dalam memahami kurikulum merdeka dan mengimplementasikan materi melalui model *PjBL* di kegiatan belajar mengajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model *PjBL* idealnya guru mendapat keleluasaan dalam mengelola kelas secara independen agar guru dapat menyesuaikan ritme pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan dinamika kelas yang muncul.

Berdasarkan hasil penelitian, guru kelas 1 SD merangkum dalam satu portofolio terkait upaya membangun literasi dan mengatasi *learning loss* yang muncul di kelompok belajar. Guru menggunakan salah satu

metode pembelajaran berbasis buku cerita sebagai inisiasi dini untuk mendekatkan dan membiasakan simbol huruf dan angka sebagai pijakan awal bagi anak dalam mengenal dasar-dasar literasi. Guru menggunakan metode membaca nyaring dengan membacakan buku cerita tersebut kepada para siswa. Membaca nyaring membawa banyak manfaat dalam perkembangan bahasa dan literasi anak adalah untuk penambahan kosa kata lebih banyak, pemahaman terhadap istilah baru lebih baik dan lebih memahami konteks cerita. Dari buku cerita yang dibacakan oleh guru, siswa kemudian diberikan kesempatan untuk menunjukkan ketertarikan mereka dan mengeksplorasi tema-tema yang muncul dalam buku tersebut sesuai minat dan kebutuhannya. Sebelum akhirnya guru bisa mengiringi siswa kedalam satu proyek kelas yang membungkus kebutuhan belajar secara kreatif dan dinamis untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang bermakna bagi anak.

Dalam prosesnya, guru menyusun sebuah portofolio berdasarkan perjalanan proyek secara detail yang berisikan bagaimana simbol huruf dan angka dikenalkan melalui

bermain. Guru mengembangkan sebuah proyek buku sebagai pijakan pengenalan simbol angka dan huruf. Proyek ini diawali dari hasil temuan guru di kelas tentang ketertarikan anak pada gambar - gambar dan kemampuan literasi yang mulai muncul namun masih rendah. Guru kemudian menindaklanjuti hal ini dengan mengumpulkan gambar-gambar anak dan mendokumentasikannya menjadi satu portofolio. Setiap anak diberikan kesempatan yang sama untuk dapat memberikan ide sesuai dengan tingkat kemampuannya. Keragaman anak-anak yang ada di kelas diberikan wadah dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menggambar objek, menuliskan beberapa kata yang mereka kenali dan membuat hasil karya dengan berbagai material terbuka seperti kardus, kain, dan lain sebagainya. Untuk anak-anak yang memiliki kecenderungan kinestetik dengan energi yang lebih. Guru memfasilitasi dengan memberikan mereka kesempatan bermain peran dengan kostum yang sudah dibuat sendiri oleh mereka. Melalui kegiatan ini, guru menemukan bahwa ada peningkatan rasa ingin tahu, muncul

sikap tertarik pada buku-buku yang ditunjukkan dengan perilaku mengamati dan membaca buku. Perilaku ini kemudian berkembang menjadi perilaku gemar membaca dan anak nampak lebih peka terhadap isu lingkungan. Mereka juga membuat sebuah proyek buku tentang isu lingkungan yaitu "Bagaimana cara menjaga bumi" yang dituangkan dalam berbagai aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Anak juga diberikan kesempatan untuk mengasah keterampilan literasinya, baik itu menyimak, membaca, menulis dan mengkomunikasikan ide atau pendapatnya secara baik dan bertanggungjawab. Guru memfasilitasi dengan memberikan wadah berbagi dengan teman dan kakak kelas dengan membacakan buku secara berkelompok. Hal ini tentu membuka kesempatan kepada siswa untuk dapat belajar secara holistik, tidak hanya berfokus kepada keterampilan kognitif atau pengetahuan. Namun juga mengasah keterampilan *soft skill* mereka seperti melatih rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, regulasi diri, bertanggungjawab, melatih kepekaan sosial, mengenal dan mempraktikkan sopan santun, dan banyak hal lainnya

yang mendukung tumbuh kembang anak dengan lebih optimal.

Peneliti melihat bahwa usaha guru dalam memberikan pembelajaran melalui model *PjBL* merupakan usaha yang membutuhkan kreatifitas dan menggunakan pendekatan holistik yang tidak hanya menyasar kepada kognitif/pengetahuan semata. Guru memberikan ruang kepada anak didiknya untuk dapat mengembangkan diri melalui kegiatan-kegiatan yang dirancang sedemikian rupa sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran nampak jelas sehingga kegiatan pembelajaran dengan model *PjBL* yang mengusung kurikulum merdeka dapat berjalan dengan selaras.

Penelitian ini mempunyai potensi untuk dikembangkan lebih lanjut agar dapat bermanfaat bagi pendidik dalam mengembangkan perencanaan dan strategi pembelajaran untuk mengatasi rintangan dalam implementasi *PjBL* di Kurikulum merdeka pada level SD khususnya kelas rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, M. A., Harjono, H. S., & Rustam, R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Materi Menulis Teks Deskripsi. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 52–61. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4235>
- Almulla, M. A. (2020). The effectiveness of the Project-based Learning (PBL) approach as a way to engage students in learning. *Sage Open*, 10(3), 1-15.
- Aminullah, A. (2018, March). Kajian Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis. In Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia (pp. 43-51).
- Daniels, H., (2017). *The Curious Classroom: 10 structures for teaching with students-directed inquiry*. Portsmouth, NH: Heinmann.
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan kekurangan Project-based Learning untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 213-226.
- Direktorat Jendral PAUD Dikdas dan Dikmen. Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset

- dan Teknologi. Kurikulum Merdeka. Media Center Direktorat Sekolah Dasar.(2022). <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>
- Juwita, A., Sari, K. W., Jayanti, S. A., Dari, W., & Widayati, S. (2022). Bimbingan Belajar Sebagai Upaya Untuk Menghindari Learning Loss Di Desa Aji Kagungan Kecamatan Abung Kunang Kotabumi Lampung Utara. *Jurnal Griya Cendekia*, 7(1), 39–45. <https://doi.org/10.47637/griya-cendekia.v7i1.191>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. 3 Pilar Utama Pendidikan. (2015). <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/11/peran-tiga-pilar-dalam-menyukseskan-internalisasi-nilai-pancasila#:~:text=Jakarta%2C%20Kemendikbud%20%2D%2D%20Direktur%20Jendera%20I,yaitu%20keluarga%2C%20sekolah%20dan%20masyarakat.>
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267-277.
- Muis, A., & Dewi, L. (2021). Day care management course design based on OBE and PjBL for teacher education of early childhood education programs. *Inovasi Kurikulum*, 18(2), 128-140
- OECD. (2019). OECD Skills Strategy 2019: Skills to Shape a Better Future.Paris, France: OECD.
- Penyusun, Tim. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia dini, Pendidikan Dasar dan Menengah. Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Permendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Poerwati, C. E., & Cahaya, I. M. E. (2018). Project-based drawing activities in improving social-emotional skills of early childhood. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 183-193.
- Renatovna, A. G., & Renatovna, A. S. (2021). Pedagogical and psychological conditions of preparing students for social relations on the basis of the development of critical thinking. *Psychology and Education Journal*, 58(2), 4889-4902.
- Rusmini, R., Suyono, S., & Agustini, R. (2021). Analysis of science process skills of chemical

- education students through Self Project Based Learning (SjBL) in the pandemic COVID-19 era. *Jotse*, 11(2), 371-387.
- Siantajani, Y. (2020). Konsep dan Praktek STE(A)M di PAUD, Sarang Seratus Aksara, Semarang - Indonesia.
- Teristonia, N. L. P., Widiana, I. W. ., & Bayu, G. W. . (2023). Fenomena Learning Loss pada Siswa Sekolah Dasar Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 477–487. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i3.57469>
- The SMERU Research Institute-The RISE Programme in Indonesia (2020). Memulihkan penurunan kemampuan siswa saat sekolah di Indonesia dibuka kembali. https://rise.smeru.or.id/sites/default/files/event/Florischa%20Ayu%20Tresnatri_Memulihkan%20Penurunan%20Kemampuan%20Siswa%20Saat%20Sekolah%20di%20Indonesia%20Dibuka%20Kembali.pdf
- Trianto, I. B., & Ibnu, B. (2014). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual. Jakarta: Prenada Media Group
- Wardhani, A. I., Rukayah, R., & Kurniawan, S. B. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada Kurikulum Merdeka Materi Membangun Masyarakat yang Beradab . *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 141–148. <https://doi.org/10.20961/jpd.v11i2>
- Widiarso, E. (2016). Strategi dan Metode Mengajar Siswa Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.